

**SPIRITUALITAS KRISTEN dalam KONTEKS JAWA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pada Program S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun Oleh :  
Wahyu Nurbiyantoro  
01092235

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan Judul:  
**SPIRITUALITAS KRISTEN dalam KONTEKS JAWA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**WAHYU NURBIYANTORO**

**01092235**

Dalam ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 28 Juli 2015

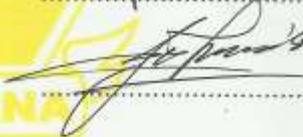
Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.  
(Dosen Penguji)

  
.....

  
.....

  
.....

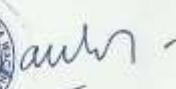
Yogyakarta, 16 Oktober 2015

Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi S-1



  
Pdt. Pradis Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.



Pdt. Jeniffer Presy Porielly Wowor, M.A.

## Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Kasih, karena atas kasih dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Spiritualitas Kristen dalam Konteks Jawa. Penulis tertarik dengan kearifan-kearifan lokal, terkhusus dalam tradisi dan budaya Jawa yang seringkali kurang diperhatikan dan dipandang sebelah mata. Oleh karena itu skripsi ini merupakan sebuah penggalian terhadap tradisi dan budaya Jawa tersebut yang termanifestasi dalam aliran-aliran kepercayaan, kebatinan dan kerohanian melalui studi literatur dan wawancara dengan penghayat. Dalam skripsi ini penulis mencoba menyandingkannya dengan spiritualitas Kristen dan berusaha mencari titik temu diantara keduanya.

Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini maupun dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis merasa bahwa dalam kesempatan ini tidak mampu untuk menyebutkan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih terhadap penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hanya akan menuliskan beberapa pihak, yaitu:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk semua bantuan dan dukungannya. Tidak lupa, bagi Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M. dan Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. yang telah berkenan menguji skripsi ini.
2. Orang tua penulis yang terus mencurahkan kasih dan perhatiannya.
3. Keluarga besar LPPS 71 yang senantiasa memberika motivasi dan dukungannya.
4. Theo yang jauh disana, yang terus memberikan mendukung dan semangat.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis secara moral, material, dan spiritual demi selesainya skripsi ini.

kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang menaruh perhatian pada spiritualitas Kristen, terutama dalam konteks tradisi dan budaya Jawa.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Kata pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Abstrak .....	vii
Pernyataan Integritas .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
I.2. Rumusan Permasalahan .....	3
I.3. Batasan Permasalahan .....	4
I.4. Judul Skripsi .....	4
I.5. Tujuan Penulisan .....	4
I.6. Metode Penelitian .....	4
I.7. Sistematika Penulisan .....	4
<b>BAB II SPIRITUALITAS JAWA</b> .....	6
II.1. Pendahuluan .....	6
II.2. Orang Jawa .....	7
II.3. Agama Jawa .....	11
II.3.1. Pandangan Tentang Tuhan .....	14
II.3.2. Pandangan Tentang Manusia .....	17
II.3.3. Pandangan Tentang Dunia .....	19
II.4. Falsafah Hidup Orang Jawa .....	20
II.4.1. Konsep Sangkan Paraning Dumadi .....	21
II.4.2. Konsep Manunggaling Kawula Gusti .....	24
II.4.3. Konsep <i>Memayu Hayuning Bawana</i> .....	26

II.5. Tapa Ngrame Sebagai Sebuah Laku Spiritualitas .....	31
II.6. Kesimpulan .....	35
<b>BAB III SPIRITUALITAS KRISTEN</b> .....	36
III.1. Spiritualitas Kristen .....	36
III.2. Teologi dan Spiritualitas .....	38
III.2.1. Allah .....	38
III.2.2. Manusia .....	39
III.2.3. Dunia .....	40
III.2.4. Cinta .....	40
III.2.5. Kerajaan Allah .....	41
III.3. Disiplin Spiritualitas Kristen .....	42
III.3.1. Askese .....	42
III.3.2. Hidup Membiara/Bertapa .....	43
III.3.3. Kematangan Hidup Rohani .....	44
III.3.4. Kesalehan sosial .....	49
III.3. Kesimpulan .....	51
<b>BAB IV SPIRITUALITAS KRISTEN dalam KONTEKS JAWA</b> .....	52
IV.1. Pendahuluan .....	52
IV.2. Dialog spiritualitas Jawa dan Kristen .....	53
IV.2.1 Relasi Internal .....	53
IV.2.2. Relasi Eksternal .....	55
IV.2.3. Relasi vertikal .....	57
IV.3. Tapa Ngrame, Sebuah Kesalehan Sosial .....	58
IV.4. Konteks Kekinian .....	59
<b>BAB V KESIMPULAN dan PENUTUP</b> .....	63
V.I. Kesimpulan .....	63
V.II. Penutup .....	66

<b>Daftar Pustaka</b> .....	67
<b>Lampiran</b> .....	70

©UKDW

## ABSTRAK

### Spiritualitas Kristen dalam Konteks Jawa

Oleh : Wahyu Nurbiyantoro (01092235)

Kehidupan orang Kristen masa kini seringkali berorientasi pada hal-hal duniawi, sementara yang rohani dikesampingkan sehingga tidak ada keseimbangan diantara keduanya. Hal ini mengakibatkan kehidupan spiritual mengalami kekeringan. Kegiatan gerejawi menjadi kehilangan spiritnya. Oleh karena itu spiritualitas orang Kristen perlu ditumbuhkembangkan agar ada keseimbangan antara duniawi dan rohani, sehingga kehidupannya benar-benar mewujudkan kehidupan Kristus, dalam rangka menghadirkan kerajaan Allah di dunia, sehingga meneliti tentang spiritualitas Kristen adalah sesuatu yang penting. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam agama Jawa ada sesuatu yang menarik, yang dapat digunakan sebagai alternatif disiplin spiritualitas Kristen dalam konteks Jawa. Agama Jawa memiliki falsafah hidup *memayu hayuning bawana* yang di dalamnya terkandung sebuah laku yang disebut sebagai *Tapa Ngrame* (bertapa di tengah keramaian, dalam hidup sehari-hari). *Tapa ngrame* merupakan pekerti *mbabar jati diri* tanpa rasa *pamrih* ketika orang telah mengetahui *sangkan paraning dumadi* dan telah mencapai kemanunggalan mistik dengan Tuhan yang disebut *manunggaling kawula gusti*. Melalui dialog antara spiritualitas Jawa dan spiritualitas Kristen dapat dilihat adanya titik temu diantara keduanya, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif model spiritualitas Kristen dalam konteks Jawa. Melalui spritualitas Jawa ini orang Kristen dapat menjadi perwujudan gambaran Kristus dalam rangka menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini.

Kata Kunci : Spiritualitas, Kristen, Jawa, Kontekstual, *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula gusti*, *memayu hayuning bawana*, keheningan batin.

Lain-lain :

Viii + 75 hal; 2015

42 (1977-2014)

**Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul:

### **Spiritualitas Kristen dalam Konteks Jawa**

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan sayajuga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Oktober 2015



-----\|ih)r'u Nurbiyantoro

## ABSTRAK

### Spiritualitas Kristen dalam Konteks Jawa

Oleh : Wahyu Nurbiyantoro (01092235)

Kehidupan orang Kristen masa kini seringkali berorientasi pada hal-hal duniawi, sementara yang rohani dikesampingkan sehingga tidak ada keseimbangan diantara keduanya. Hal ini mengakibatkan kehidupan spiritual mengalami kekeringan. Kegiatan gerejawi menjadi kehilangan spiritnya. Oleh karena itu spiritualitas orang Kristen perlu ditumbuhkembangkan agar ada keseimbangan antara duniawi dan rohani, sehingga kehidupannya benar-benar mewujudkan kehidupan Kristus, dalam rangka menghadirkan kerajaan Allah di dunia, sehingga meneliti tentang spiritualitas Kristen adalah sesuatu yang penting. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam agama Jawa ada sesuatu yang menarik, yang dapat digunakan sebagai alternatif disiplin spiritualitas Kristen dalam konteks Jawa. Agama Jawa memiliki falsafah hidup *memayu hayuning bawana* yang di dalamnya terkandung sebuah laku yang disebut sebagai *Tapa Ngrame* (bertapa di tengah keramaian, dalam hidup sehari-hari). *Tapa ngrame* merupakan pekerti *mbabar jati diri* tanpa rasa *pamrih* ketika orang telah mengetahui *sangkan paraning dumadi* dan telah mencapai kemanunggalan mistik dengan Tuhan yang disebut *manunggaling kawula gusti*. Melalui dialog antara spiritualitas Jawa dan spiritualitas Kristen dapat dilihat adanya titik temu diantara keduanya, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif model spiritualitas Kristen dalam konteks Jawa. Melalui spritualitas Jawa ini orang Kristen dapat menjadi perwujudan gambaran Kristus dalam rangka menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini.

Kata Kunci : Spiritualitas, Kristen, Jawa, Kontekstual, *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula gusti*, *memayu hayuning bawana*, keheningan batin.

Lain-lain :

Viii + 75 hal; 2015

42 (1977-2014)

**Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan gereja dan kekristenan di era globalisasi sekarang ini begitu pesat. Pembangunan gereja secara fisik menjadi salah satu indikator bahwa suatu gereja bertumbuh dan berkembang. Gereja dilengkapi dengan berbagaimacam sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan gerejawi, mulai dari alat musik, *sound system*, perangkat komputer, AC dan lain sebagainya. Sehingga memberikan rasa nyaman bagi jemaat yang beribadah. Bukan hanya itu saja, sistem administrasi, manajemen dan tata kelola program kerja juga tertata dengan rapi. Hal itu baik dan sah-sah saja dilakukan oleh gereja untuk memberikan rasa nyaman bagi jemaat. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah “Apakah pembangunan gereja secara fisik juga diiringi dengan peningkatan spiritualitas dari jemaatnya?”.

Berdasarkan pengalaman penulis selama pra-stage, stage dan di jemaat tempat penulis bertumbuh, ternyata pembangunan gereja secara fisik, yang berupa pembangunan gedung, sarana dan prasarana tidak berbanding lurus dengan pembangunan spiritualitas dari anggota jemaat. Meskipun juga tidak berbanding terbalik. Ada kondisi dimana gereja menjadi seperti sebuah perusahaan, ada pemegang saham, karyawan, atasan, dan bawahan. Muncul konflik-konflik internal yang seharusnya tidak perlu terjadi. Ibadah dan berbagai kegiatan gereja seolah-olah menjadi sebuah rutinitas, sehingga spiritnya tidak ada lagi. Ketika jemaat aktif dalam pelayanan, baik di gereja maupun di luar gereja, terkadang muncul motif-motif pementingan diri dalam pelayanan. Ingin terlihat aktif, lebih rohani, berjasa, dan sebagainya. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada jemaat yang benar-benar tulus dalam melakukan pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa yang dilakukan tidak dilandasi oleh ketulusan dan kerendahan hati.

Kondisi seperti ini tidak terlepas dari kehidupan jemaat yang sibuk dengan pekerjaan dan kepentingan pribadi. Hidup hanya menuruti hawa nafsu pribadi sehingga kepekaan batin terhadap permasalahan lingkungan hidup, lingkungan sosial dan kemasyarakatan menjadi semakin terkikis. Ada kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi dan keinginan duniawi yang mengakibatkan kehidupan rohani menjadi kering. Kebutuhan hidup jasmani dan rohani menjadi tidak seimbang karena lebih mengutamakan kehidupan jasmani dan mengesampingkan kehidupan rohani.

Padahal kehidupan rohani perlu dibangun melalui suatu disiplin spiritualitas yang akan menjadi pondasi dalam menjalani hidup sehari-hari, karena spiritualitas berkaitan dengan usaha mendapatkan kehidupan religius yang otentik dan penuh, yang melibatkan usaha menyatukan ide-ide khas agama yang bersangkutan serta seluruh pengalaman hidup atas dasar dan dalam lingkup agama yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Penulis sebagai orang Kristen yang hidup di Jawa dan dalam konteks budaya Jawa, melihat ada sebuah disiplin spiritualitas Jawa, yang disebut dengan *Tapa Ngrame* (bertapa dalam keramaian atau dalam kehidupan sehari-hari). Dalam rangka menjalankan laku spiritualitas *tapa ngrame* ini, orang Jawa perlu melakukan tindakan *asketis* untuk mengendalikan godaan dari anasir-anasir kehidupan yang muncul dari dalam diri manusia. Upaya pengendalian ini merupakan sarana mengenal “*sangkan paraning dumadi*”, yaitu berkaitan dengan darimana dan akan kemana manusia hidup itu, sehingga akan berusaha untuk mencapai “*manunggaling kawula gusti*”, yaitu bersatunya rakyat jelata dengan tuannya, atau dapat diartikan sebagai bersatunya umat manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Tuhan yang menciptakannya. Dengan *Kemanunggalan* ini orang Jawa memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan salah satu falsafah Jawa, yaitu “*memayu hayuning bawana*”. Falsafah ini dapat diimplementasikan melalui salah satu bentuk spiritualitas, yaitu spiritualitas *tapa ngrame*, yang dihayati sebagai sikap tolong-menolong dengan dilandasi rasa tulus, rendah hati dan tanpa pamrih. Menurut agama Jawa yang termanifestasi dalam aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan Jawa, *Tapa Ngrame* dapat dikatakan sebagai pekerti *mbabar jati diri* yang dilandasi rasa ikhlas sebagai representasi pola hidup *kejawen*,<sup>2</sup> yaitu cinta terhadap nilai-nilai sosial dalam hidup bersama.

Konsep *tapa ngrame* yang merupakan representasi hidup *kejawen* jika disandingkan dengan pelayanan Yesus memiliki berbagai kesamaannya, seperti adanya kepekaan dan kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial, adanya suatu tindakan nyata terhadap persoalan-persoalan tersebut yang dilandasi oleh rasa belas kasih. Yesus menolong orang-orang pada jaman-Nya karena hati-Nya tergerak oleh belas kasihan dan Ia sama sekali tidak mengharapkan imbalan atau balas jasa dari orang-orang yang ditolong-Nya. Tindakan Yesus ini menjadi sebuah bentuk disiplin spiritualitas yang dihayati dan dilakukan oleh umat Kristen sebagai pengikut Yesus dalam hidup sehari-

---

<sup>1</sup> Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, terj., (Medan: Bina Media Perintis, 2007), h.2.

<sup>2</sup> Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), h.170.

hari, karena spiritualitas Kristen berkaitan dengan bagaimana menghayati perjumpaan dengan Yesus Kristus.<sup>3</sup> Perjumpaan pribadi dengan Yesus, akan berimplikasi pada keterlibatan umat Kristen dalam permasalahan sosial.

Berbicara tentang spiritualitas, Henri J.M. Nouwen mengatakan bahwa proses penghayatan perjumpaan dengan Yesus Kristus dalam rangka mencapai kematangan hidup rohani, bergerak dan berada dalam ketegangan kutub-kutub. Pasangan kutub yang pertama menyangkut hubungan kita dengan diri sendiri; kita berada dalam ketegangan antara kesepian dan keheningan. Pasangan kutub yang kedua menjadi dasar hubungan dengan orang lain, kita berada dalam ketegangan antara sikap memusuhi (*hostilitas*) dan sikap ramah tamah (*hospitalitas*), yang ketiga, yang terakhir dan yang paling penting, membentuk hubungan kita dengan Allah; kita berada dalam ketegangan antara ilusi doa.

<sup>4</sup> Disini terlihat bahwa proses untuk mencapai kematangan hidup rohani atau kematangan spiritual, perlu memasuki keheningan batin untuk memahami diri pribadi dan mencoba mengatasi ketegangan-ketegangan yang terjadi, sehingga akan memunculkan kepekaan batin terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat persamaan mendasar dari *tapa ngrame* dengan spiritualitas Kristen yang disampaikan oleh Henri J.M. Nouwen, penulis berasumsi bahwa spiritualitas “*tapa ngrame*” dapat menjadi salah satu alternatif model pengembangan spiritualitas Kristen dalam hidup sehari-hari.

## **I.2. Rumusan Permasalahan**

Ketika kehidupan rohani mulai dikesampingkan akibat kesibukan dalam aktifitas sehari-hari, hidup manusia menjadi tidak seimbang. Waktu dan tenaga habis untuk menyelesaikan pekerjaan, sehingga tidak ada lagi daya untuk membangun disiplin spiritualitas. Oleh karena itu manusia yang tinggal dalam padatnya aktifitas pekerjaan perlu mencari cara alternatif agar dapat bertumbuh dalam disiplin spiritualitas yang sesuai dengan konteks dimana ia hidup, agar kehidupan rohani dan duniawi seimbang sehingga tidak lagi mengalami kekeringan hidup kerohanian atau kekeringan spiritualitas.

Dalam konteks Jawa, dibutuhkan sebuah bentuk spiritualitas Kristen yang membumi dan dikenal oleh orang Jawa. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penulis

---

<sup>3</sup> Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, terj., (Medan: Bina Media Perintis, 2007), h.3.

<sup>4</sup> Henry J.M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, terj. Dr. I. Suharyo Pr. dkk., (Yogyakarta & NTT: Kanisius & Nusa Indah, 1985), h.14.

mengajukan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: bentuk spiritualitas Kristen yang seperti apa yang akrab dengan masyarakat atau orang Jawa?

### **I.3. Batasan Permasalahan**

Batasan permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Agama Jawa yang dikaji adalah gambaran agama Jawa yang termanifestasi dalam aliran kepercayaan dan kebatinan yang masih ada sampai saat ini.
2. Dalam penulisan ini terkait dengan spiritualitas Kristen.

### **I.4. Judul Skripsi**

Dengan mempertimbangkan tema penulisan, maka penulis memberi judul skripsi:

#### **Spiritualitas Kristen dalam Konteks Jawa**

### **I.5. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah menemukan bentuk alternatif spiritualitas Kristen yang sesuai dengan konteks Jawa.

### **I.6. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode studi pustaka yang relevan dengan tema skripsi dan melakukan wawancara dengan orang yang pernah menjadi pelaku spiritualitas Jawa. Selanjutnya mendialogkan spiritualitas Jawa itu dengan spiritualitas Kristen serta mencari implikasinya dalam kehidupan spiritualitas umat kristiani pada masa kini. Dengan berdialog berarti duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, tidak memberikan penilaian dan perbandingan<sup>5</sup>, sehingga akan saling mengisi dan melengkapi satu sama lain.

### **I.7. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan permasalahan, batasan permasalahan, judul skripsi, tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>5</sup> Bdk. Harun Hadiwijaya, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.159-169.

## **BAB II SPIRITUALITAS JAWA**

Bab ini berisi tentang manusia Jawa, agama Jawa, falsafah hidup Jawa untuk mencapai kesempurnaan hidup, yang mengerucut pada *laku tapa ngrame* sebagai *laku* spiritual demi tercapainya *manunggaling kawula gusti*.

## **BAB III SPIRITUALITAS KRISTEN**

Bab ini berisi paparan tentang spiritualitas Kristen, teologi dan spiritualitas, disiplin spiritualitas Kristen beserta implikasinya dalam kehidupan umat beriman.

## **BAB IV SPIRITUALITAS KRISTEN dalam KONTEKS JAWA**

Bab ini berisi dialog antara spiritualitas *tapa ngrame* dengan spiritualitas Kristen, untuk melihat implikasinya dalam kehidupan masa kini.

## **BAB V KESIMPULAN dan PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dialog antara spiritualitas Kristen dengan Spiritualitas Jawa yang telah dibahas dan Penutup.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### V.I. Kesimpulan

Dalam bab I, penulis telah menjelaskan bahwa tujuan dari penulisan ini adalah untuk memahami pentingnya disiplin spiritualitas, sebagai wujud penghayatan umat Kristen dalam perjumpaan dengan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memeriksa apakah “*Tapa Ngrame*” bisa menjadi sebuah alternatif disiplin spiritualitas Kristen dalam konteks Jawa. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan gereja dewasa ini yang tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan spiritualitas jemaat, kegiatan-kegiatan gerejawi mengalami kekeringan spiritual dan menjadi sebuah rutinitas belaka. Ini semua efek dari kesibukan jemaat dalam dunia pekerjaan yang mereka geluti, sehingga mereka kehilangan kepekaan batin dan kekeringan spiritual. Penulis melihat ada satu disiplin spiritualitas Jawa yang disebut sebagai *tapa ngrame*, yang jika disandingkan dan didialogkan dengan kisah pelayanan Yesus memiliki banyak kesamaan.

Diawal bab II penulis mencoba memberikan gambaran orang Jawa dengan agamanya yang dapat disebut sebagai agama Jawa. Disini penulis melihat adanya kesulitan dalam menentukan siapakah yang disebut sebagai orang Jawa, dan juga adanya kompleksitas pemahaman akan gambaran agama Jawa, karena dalam perkembangan sampai saat ini aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan yang merupakan manifestasi dari agama Jawa memiliki banyak corak sehingga untuk mengetahui agama Jawa yang benar-benar murni kemungkinannya sangat kecil. Ini karena adat, budaya dan tradisi Jawa sudah sejak lama tersentuh dan terpengaruh oleh ajaran agama Hindu, Budha dan Islam yang telah masuk sebelum kekristenan datang.

Kondisi yang sudah heterogen ini berimbas juga pada cara pandang orang Jawa terhadap Tuhan, manusia dan dunia. Walaupun ada beberapa perbedaan dari berbagai aliran kepercayaan dan kebatinan dalam cara pandangnya, namun jika ditelisik lebih dalam akan ditemukan ragam kesamaan. Dilihat dari esensinya sama tetapi dalam pengungkapannya memiliki keberagaman. Selanjutnya penulis mencoba menjelaskan tentang falsafah-falsafah Jawa yang masih dihidupi oleh orang Jawa sampai saat ini, yaitu konsep *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula gusti* dan *memayu hayuning bawana*. Dalam ketiga konsep falsafah Jawa ini tersirat *laku batin* sekaligus *laku hidup* dalam keseharian sebagai penghayatan atas agama Jawa. Konsep *sangkan paraning*

*dumadi* merupakan konsep pencarian jati diri hidup orang Jawa. Ketika orang Jawa telah menyadari akan keberadaannya, asal dan tujuan hidupnya setelah mati maka orang Jawa berusaha untuk menggapai cita-cita tertinggi dari agama Jawa, yaitu *manunggaling kawula gusti*, sebuah cara pandang dan pengakuan keyakinan bahwa orang Jawa ketika telah mengalami kemanunggalan maka hidupnya telah mencapai *kasampurnan* atau kesempurnaan. Dan sebagai implementasi dan juga sekaligus konsekuensi dari kesempurnaan itu adalah ikut terlibat aktif *memayu hayuning bawana*. Ada tiga strategi dalam rangka untuk mencapai *memayu hayuning bawana*, yaitu berkaitan dengan mengolah diri pribadi melalui pengekangan hawa nafsu, berkaitan dengan hubungan sosial dengan orang lain melalui cara hidup yang nyata bersama orang lain dalam lingkungan masyarakat, selanjutnya berkaitan dengan hubungan manusia bersama Tuhan yang dilalui dengan jalan menjalin keintiman bersama Tuhan melalui *sembah*. *Sembah* ini dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa* dan *sembah rasa*.

Akhirnya deskripsi mengerucut pada gambaran spiritualitas *tapa ngrame*. *Tapa ngrame* dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak mencari tempat khusus untuk melakukannya. *Tapa ngrame* ini merupakan sebuah pekerti *mbabar jati diri*, menolong orang lain yang dilandasi dengan sikap *tanpa pamrih*. Sikap yang tidak mengharapkan balas jasa, menolong dengan penuh kerelaan dan juga dengan hati tulus, semata-mata demi mewujudkan falsafah *memayu hayuning bawana*. Dan sebagai kesimpulannya adalah spiritualitas *tapa ngrame* yang merupakan sebuah laku dalam rangka mewujudkan falsafah *memayu hayuning bawana* dengan tiga strategi pokoknya jika disandingkan dengan spiritualitas Kristen memiliki gambaran yang serupa. Dan tiga strategi inilah yang akan menjadi dasar dalam upaya menjawab pertanyaan apakah *tapa ngrame* dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif disiplin spiritualitas Kristen dalam konteks Jawa.

Selanjutnya dalam bab III penulis mencoba melihat spiritualitas Kristen, yang diawali dengan apakah itu spiritualitas Kristen. Jika diteliti lebih lanjut corak spiritualitas ini sangatlah kompleks, serumit banyaknya denominasi gereja yang ada saat ini. Penulis disini mengacu pada corak spiritualitas Kristen barat, walaupun corak inipun juga sebenarnya tetap sama, yaitu sama-sama kompleks. Penjelasan dilanjutkan gagasan teologi yang berkaitan dengan bangunan spiritualitas Kristen. Pada masa kini gagasan teologi sering dipisahkan dengan spiritualitas, karena disiplin teologi dianggap berbeda dengan disiplin spiritualitas. Tetapi jika mau ditelisik lebih dalam sebenarnya teologi dan spiritualitas itu memiliki keterhubungan. Disini penulis mencoba menuliskan tentang

ragam teologi yang berkaitan erat dengan spiritualitas Kristen. Berikutnya penulis memaparkan bagaimana cara-cara orang Kristen untuk mencapai kematangan hidup rohani. Ada banyak cara dalam rangka untuk mencapai kematangan hidup rohani, persekutuan mistik bersama dengan Allah. Walaupun ada banyak keragaman dalam rangka mencapai kematangan hidup rohani, namun semuanya memiliki persamaan yaitu berkaitan dengan diri pribadi, dengan Tuhan dan dengan sesama. Ketiga hal ini digambarkan oleh Henri J.M. Nouwen dengan ketegangan antara kutub-kutub. Selanjutnya penulis mencoba memaparkan tentang kesalehan sosial yang dianggap sebagai langkah nyata, tindak lanjut seseorang ketika telah mencapai tingkat kematangan rohani, yaitu mendatangkan kerajaan Allah di dunia ini. Dan sebagai kesimpulannya, meskipun spiritualitas Kristen itu bukanlah satu entitas tunggal, tetapi semuanya memiliki tiga unsur pokok, yaitu relasi manusia dengan diri pribadi, dengan Tuhan dan dengan sesama. Ketiga hal inilah yang selanjutnya menjadi dasar dialog dengan spiritualitas Jawa dalam bab IV.

Melalui bab IV penulis mencoba untuk menyandingkan spiritualitas *tapa ngrame* dengan spiritualitas Kristen melalui dialog diantara keduanya. Penulis memulai dengan pendahuluan yang menggambarkan adanya kemungkinan *tapa ngrame* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif disiplin spiritualitas Kristen dalam konteks Jawa, selanjutnya mencoba mendialogkan spiritualitas Jawa dan Spiritualitas Kristen untuk melihat adanya titik-titik temu dari keduanya dan dilanjutkan dengan gambaran *tapa ngrame* sebagai sebuah bentuk kesalehan sosial dan yang terakhir mencoba melihat dalam konteks masa kini. Pada bagian akhir ini penulis menyoroti kondisi zaman sekarang yang sering disebut dengan zaman *edan*. Dikatakan zaman *edan* karena kejahatan telah menguasai banyak sisi kehidupan manusia tanpa pandang bulu, namun begitu masih ada orang yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik, yaitu orang-orang yang masih *eling lan waspada*. Orang-orang seperti itulah yang akan menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini. Orang yang menghadirkan kerajaan Allah berarti dapat disebut juga orang yang menerapkan falsafah *memayu hayuning bawana* dalam kehidupannya. Orang yang mewujudkan falsafah *memayu hayuning bawana* melalui pekerti mbabar jati diri adalah orang menghidupi spiritualitas *tapa ngrame*, yang dapat disebut juga sebagai bentuk kesalehan sosial.

Berdasarkan pemaparan tulisan secara keseluruhan dari bab I sampai bab IV maka dalam bab V ini penulis mengambil kesimpulan bahwa spiritualitas *tapa ngrame* yang merupakan salah satu bentuk spiritualitas Jawa dapat dijadikan sebagai salah satu corak alternatif disiplin spiritualitas Kristen dalam konteks Jawa.

## V.II. Penutup

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari sempurna. Ada lubang-lubang yang menjadi kekurangan dari tulisan ini baik dari sisi spiritualitas Jawa maupun dari segi spiritualitas Kristen, karena tidak mungkin untuk memaparkan dua hal ini dengan sangat terperinci. Mungkin dapat dikatakan bahwa paparan yang penulis sampaikan baru sebatas kulit dan dagingnya saja dan belum masuk sampai ke dalam tulang dan sumsumnya.

Namun begitu, penulis berharap tulisan ini bisa menjadi inspirasi bagi umat Kristen pada umumnya dan umat Kristen yang berlatarbelakang Jawa pada khususnya serta umat Kristen yang memiliki ketertarikan pada adat, tradisi, budaya dan agama Jawa untuk menengok sejenak ke dalamnya. Disana akan menemukan banyak kearifan-kearifan lokal yang bisa menjadi bahan permenungan secara pribadi maupun komunal dalam rangka menghidupi spiritualitas Kristen. Sementara bagi umat Kristen secara umum dapat belajar untuk menghargai, mengapresiasi tradisi dan budaya lokal karena di dalamnya ada banyak kearifan-kearifan lokal yang dapat dilihat, dimaknai dan dihidupi secara kristiani sebagai sebuah sarana mengkontekstualisasikan kekristenan. Penulis juga berharap semoga tulisan ini bisa menjadi inspirasi bagi kalangan akademisi untuk meneliti lebih jauh dan lebih mendalam tentang adat, tradisi, budaya dan agama Jawa secara khusus dan secara umum adat, tradisi dan budaya setiap daerah yang ada di Indonesia dalam kaitannya dengan konsep berteologi secara kontekstual.

## Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dan Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 1977
- Chang, William OFMCap., *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1986
- Dister, Nico Syukur, OFM, Dr., *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Dwiyanto, Djoko, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME: Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta*, ed. Ign. Gatut Saksono, Yogyakarta: Ampera Utama, 2011
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa: Laku Batin Menuju Sangkan Paran*, Yogyakarta, Lembu Jawa, 2012
- \_\_\_\_\_, *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*, Yogyakarta, Lembu Jawa, 2012
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat kejawen*, Yogyakarta: Cakrawala, 2012
- \_\_\_\_\_, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013
- Foster, Richard J., Beebe, Gayle D., *Longing for God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*, terj. Hidayat, Paul, Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2009
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahesin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- Gronen, C. OFM, DR., *Panggilan Kristen: Dasar-Dasar Hidup Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1979
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, terj. Gamadi, Lisda Tirtapraja, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Hadiwijaya, Harun, *Kebatinan dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- \_\_\_\_\_, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Harjana, Agus M., *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Harmaji, Tri, T., *Teologi Jalan Tengah: Refleksi tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-tengah Gaya Hidup Modern Saat ini*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2014
- Hauken, A., *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta Jacobs, Tom, *Spiritualitas*, Salatiga: Institut Roncalli, 1989
- Kartapraja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung

- Keating, Charles J., *Doa dan Kepribadian*, terj. P. Samuel Oton Sidin OFMCap., Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Keating, Thomas, *Intim Bersama Allah*, terj. Fransiskus Ransus, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- Layungkuning, Bendung, *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa dan Rahasia Kematian*, Yogyakarta: Narasi, 2013
- Magnis-Suseno, Frans SJ, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984
- McGrath, Alister E., terj., *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Perintis, 2007
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Seharian-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia, 1984
- \_\_\_\_\_, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, 2001
- \_\_\_\_\_, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- Nouwen, Henry J.M., *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, terj. Dr. I. Suharyo Pr. dkk., Yogyakarta & NTT: Kanisius & Nusa Indah, 1985
- \_\_\_\_\_, *Pandanglah Wajah Kasih Allah (Spiritualitas Seni Ikon)*, terj. Suharyo, I. Mgr., Yogyakarta: Kanisius, 2003
- \_\_\_\_\_, *The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan*, terj. F.A. Soeprapto, ed. John Deer, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Santoso, Iman Budi, *Spiritualitas Jawa: Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran*, Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012
- Song, C.S., *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka, 1981
- Sujamto, *Pandangan Hidup Jawa: Reorientasi dan Revitalisasi*, Semarang: Dahara Prize, 1992
- Wahyudi, Agus, *Zaman Edan Ranggawarsita: Menaklukkan Hawa Nafsu di Zaman yang Edan*, Yogyakarta: Narasi, 2014
- Wessel, Anton, *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*, terj. Evie J. Item, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Yewangoe, A.A., DR., *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993

Zoetmulder, P.J., *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terj. Hartoko, Dick S.J., Jakarta: Djambatan, 1983

\_\_\_\_\_, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Suluk Jawa: Suatu Studi Filsafat*, terj. Hartoko, Dick S.J., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000

©UKDWN